

## TRADISI UPACARA SAUR MATUA ETNIK BATAK ANGKOLA/MANDAILING: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL

Stephanie Grace Ester Harahap<sup>1</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>2</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>  
pos-el: [stephaniegrace04@gmail.com](mailto:stephaniegrace04@gmail.com)<sup>1</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Artikel ini berjudul “Tradisi Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Semiotika Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk simbol yang terdapat dalam upacara *saur matua* etnik Batak Angkola/Mandailing, (2) mendeskripsikan fungsi simbol yang terdapat dalam upacara *saur matua* etnik Batak Angkola/Mandailing, dan (3) mendeskripsikan nilai simbol yang terdapat dalam upacara *saur matua* etnik Batak Angkola/Mandailing. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan observasi wawancara terstruktur. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka ditemukan bahwa terdapat 34 simbol, yakni (1) 20 bentuk simbol peralatan, (2) 7 bentuk simbol makanan, (3) 5 bentuk simbol penanda status sosial, (4) 2 bentuk simbol waktu, kemudian dari hasil penelitian terhadap fungsi simbol berdasarkan bentuk simbol yang telah ditemukan, ialah (1) menyatakan pesan ekspresif, (2) menyatakan pesan direktif, (3) menyatakan pesan komisif, (4) menyatakan pesan representatif, dan (5) menyatakan pesan deklaratif. Untuk nilai simbol pada upacara, ditemukan 11 nilai simbol kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, gotong royong, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, kerukunan, komitmen, kesejahteraan, dan rasa syukur.

**Kata kunci :** *Saur matua*, simbol, angkola, semiotika, sosial.

### ABSTRACT

*This article is entitled “Saur Matua Tradition of Angkola/Mandailing Batak Ethnic Social Semiotic Studies”. This study aims to (1) describe the shape of symbols contained in the Saur Matua ceremony of the Angkola/Mandailing Batak ethnicity, (2) to describe the function of the symbols contained in the saur matua ceremony of the Angkola Mandailing ethnic Batakese, (3) describe the value of the symbols contained in the ceremony. Saur matua ethnic Batak Angkola/Mandailing the theory used to analyze is the theory put forward by Charles Sanders Peirce. The method used in this research is descriptive qualitative research with structured interview observations. Based on data and discussion. It was found that there were 34 symbols, namely (1) 20 forms of equipment symbols, (2) 7 forms of food symbols (3) 5 forms of symbols for social status markers, (4) 2 forms of time symbols, 5 functions of symbols, namely (1) states an expressive message (2) states a directive message, (3) states a commissive message (4) states a representative message, and (5) states a declarative message. For symbol values at the ceremony, 11 values were found for symbols of social solidarity, politeness, mutual cooperation, preservation and creativity culture, gender management, harmony, commitment, welfare, and gratitude.*

**Keywords:** *Saur matua*, symbols, angkola, semiotics, social.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beberapa suku, antara lain yakni suku batak. Etnik batak terbagi menjadi lima sub-etnik, yaitu *Batak Toba*, *Batak Simalungun*,

*Batak Angkola/Mandailing*, *Batak Pakpak/Dairi* serta *Batak Karo*. Kelima sub-etnik batak ini masing-masing mempunyai karakteristik upacara adat masing-masing, salah satunya seperti

pada upacara adat pada Batak Angkola/Mandailing, dalam adat tersebut sangat diharapkan adanya komunikasi antara *pihak mora, kahanggi, dan anak boru (Dalihan Na Tolu)*.

Batak Angkola/Mandailing adalah yang bermula dari semua daerahnya berada di satu Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun letak geografis daerah tersebut memiliki bahasa yang hampir sama, akan tetapi dalam logat dan intonasi yang berbeda.

Adapun penutur asli bahasa Angkola ialah pada umumnya berada didaerah kabupaten Tapanuli Selatan, adapun marga yang mayoritas dalam Angkola adalah Harahap dan Siregar. Sedangkan penutur asli bahasa Mandailing ialah berada didaerah kabupaten Mandailing Natal, dan adapun marga yang mayoritas dalam Mandailing adalah Nasution dan Lubis.

Menurut P. Nasution (2005) dalam adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman. Pada adat Angkola/Mandailing ada falsafah yang menyebutkan "*hombar do adat dohot ibadat*", artinya ialah adat dan ibadat tidak dapat dipisahkan, dan adat tidak boleh bertentangan dengan agama. Kebudayaan yang sifatnya ditandai oleh bahasa, tulisan dan adat istiadatnya dapat dilihat dalam pergaulan hidup sehari-hari di upacara tertentu yang didasarkan oleh *Dalihan Na Tolu*.

Adapun upacara adat yang terdapat dalam penelitian ini adalah yang berfokus pada adat *saur matua* dalam etnik batak Angkola. Oleh karena itu, penulis memilih teori semiotik sebagai landasan dalam mengkaji simbol, fungsi dan nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Penulis merasa tertarik mempelajari adat *saur matua* disebabkan karena adanya perubahan hal pada upacara tersebut yang dikarenakan dampak era globalisasi serta perkembangan teknologi yang sangat pesat sehingga membuat nilai-

nilai kesakralan juga nilai-nilai penting mulai pudar untuk beralih ke hal yang lebih mudah, nilai dalam adat yang dimiliki oleh etnik Batak Angkola/Mandailing menjadi berubah karena masuknya nilai-nilai baru. Maka dari itu melalui tulisan ini, penulis ingin mengarahkan generasi muda yang ada pada saat ini untuk lebih mengetahui bagaimana sebenarnya upacara adat kematian *saur matua* etnik Batak Angkola/Mandailing ini, oleh sebab itulah judul yang dipilih oleh penulis merupakan "Tradisi *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Semiotika Sosial."

Istilah *saur matua* dapat dipecah menjadi bagian-bagian komponennya, yaitu frasa *saur* dan *matua*. Kata "matua" berasal dari kata Maori "saur", yang berarti "sempurna." Oleh karena itu, orang lanjut usia yang meninggal dunia (sempurna). Dikatakan bahwa keadaan menikah dan memiliki anak merupakan kesempurnaan.

Semiotika menyadarkan kita bahwa kita tidak pernah berhadapan langsung dengan realita, sebab realita itu datang kepada kita melalui tanda. Lalu, saat tanda digunakan maka ia akan membentuk suatu realita dengan maksud tertentu, sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain disebut sebagai simbol.

M.A.K. Halliday diakui sebagai ilmuwan yang berjasa memprakarsai upaya penelitian sistematis pertama ke dalam semiotika sosial (Leeuwen, 2005: 3). Dalam konteks ini, istilah "semiotika sosial" mengacu pada cabang linguistik dan sosiologi yang berfokus pada studi tentang bagaimana berbagai komunitas memahami tanda-tanda yang mereka gunakan.

Artikel ini menggunakan beberapa teori yaitu:

(1)Teori Pierce, dalam (Semiotologi, Kajian Teori Tanda Saussuran antara Semiotologi Komunikasi dan Semiotologi Signifikasi/Martinet, Jeanne: April

2010: 46-62) mengemukakan bahwa tanda terbagi atas 3 ialah indeks, ikon, dan simbol).

(2)Teori Kearifan Lokal, menurut Sibarani (2014 :124), bahwa kearifan lokal atau lokal *genius* adalah juga *culture identity* “identitas budaya” atau kepribadian budaya yang menyebabkan suku bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri, artinya kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu pengalaman dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain.

(3)Teori Leech, menurut Leech (1993: 164-166) pesan berhubungan dengan tujuan sebuah peristiwa, bahkan dibebani pula oleh kemauan atau motivasi yang sadar diri dari pemakainya dalam melakukan interaksi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode (method), secara harafiah berarti cara. Metode atau metodik dari asal bahasa Greek, metha (melalui atau melewati), serta hodos (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilewati agar mencapai tujuan tertentu.

Metode ialah cara atau mekanisme yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian, ada satu kata lainnya yang berkaitan dengan dua kata ini, yaitu teknik ialah cara yang khusus dalam pemecahan masalah tertentu yang ditemukan dalam pelaksanaan mekanisme.

Metode Penelitian menurut Muhammad Nasir (1997), metode penelitian merupakan hal yang penting bagi seorang peneliti untuk mencapai sebuah tujuan, serta dapat menemukan jawaban dari masalah yang di ajukan.

Penelitian ini menjadi sistem ilmu pengetahuan, yang memainkan peran penting pada bangunan ilmu pengetahuan itu sendiri. Penelitian juga menempatkan posisi yang paling mendesak pada ilmu pengetahuan

tersebut untuk menyebarkan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Metode penelitian intinya ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu, yang dimaksud cara ilmiah tersebut adalah bahwa kegiatan penelitian sesuai pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, sistematis serta empiris.

Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2016: 9), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Metode penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci permasalahan yang akan diteliti dalam suatu kejadian. Untuk memenuhi data, penulis melakukan penelitian di Desa Sibadoar, Kecamatan Sapiro, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tanggal 10 Juni – 10 Juli 2022. Adapun metode yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data ialah (1) metode wawancara, (2) metode pustaka, dan (3) metode observasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini telah ditemukan 34 bentuk simbol secara umum dalam Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing, yang terbagi atas: (1) simbol peralatan, (2) simbol makanan, (3) simbol penanda status sosial, dan (4) simbol waktu. Kemudian terdapat 5 fungsi simbol yaitu: (1) pesan ekspresif, (2) pesan direktif, (3) pesan komisif, (4) pesan representatif, dan (5) pesan deklaratif. Dan dalam penelitian ini juga di temukan 11 nilai simbol, yaitu: kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, gotong royong, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, kerukunan, komitmen, kesejahteraan, dan rasa syukur. Kemudian ditemukan tahapan dalam Tradisi Upacara *Saur Matua*

Etnik Batak Angkola/Mandailing, ialah *martariak di alaman* (berbincang di halaman rumah duka), *martahi* (berbincang), *pamasuk batang/mayat tu ruma-rumana* (memasukkan jenazah ke dalam peti), *pamuli goar* (nama yang telah digelarkan harus dibawa kembali ke rumah), dan *paulak mora* (memberi makan dan uang).

Adapun bentuk simbol yang terdapat dalam tradisi upacara tersebut ialah:

#### 1. Simbol Peralatan

Setiap simbol pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis, berikut adalah beberapa bentuk simbol peralatan pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing, yaitu: *tuku* (sejenis peti), *happu* (gelang), *koris* (keris), payung rancangan, tombak, *podang* (pedang), *mandera siarabe* (bendera), *abit godang* (ulos), *doal* (gong), *limper* (uang logam), *talam* (baki), *pinggan* (piring), *sarung* (kain bugis), peci, *hombung* (sejenis peti), *roto* payung (bambu), *salatsap* (muka), *sipabandir* (burung), *puyuan* (sejenis keris), dan *panyurduan* (sejenis dompet kecil).

#### 2. Simbol Makanan

Setiap simbol pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis, berikut adalah beberapa bentuk simbol makanan pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing, yaitu: *boras huning* (beras kuning), *burangir* (daun sirih), *pining* (pinang), *soda* (kapur sirih), *gambir* (daun kering tanaman merambat), *timbaho* (tembakau), dan *horbo* (kerbau).

#### 3. Simbol Penanda status sosial

Setiap simbol pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis, berikut adalah beberapa bentuk simbol penanda status sosial pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing, yaitu: *mora* (tulang/paman), *kahanggi* (saudara), *anak boru*, *suhut* (tuan rumah), dan *dongan sahuta* (masyarakat sekitar).

#### 4. Simbol Waktu

Setiap simbol pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing memiliki bentuk yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis, berikut adalah beberapa bentuk simbol waktu pada Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing, yaitu: pagi hari (*parnangkok ni mata ni ari*), siang hari (*manyogot*), dan malam hari (*borngin*).

Kemudian fungsi yang terdapat dalam penelitian tersebut berdasarkan teori Leech (1993), ialah: (1) menyatakan pesan ekspresif, (2) pesan direktif, (3) pesan komisif, (4) pesan representatif, dan (5) pesan deklaratif.

Dan berdasarkan penelitian tersebut terdapat 11 nilai kearifan lokal berdasarkan simbol yang ialah dikemukakan oleh (Sibarani 2012: 135), yaitu: kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, gotong royong, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, kerukunan, komitmen, kesejahteraan, dan rasa syukur.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam Upacara *Saur Matua* Etnik Batak Angkola/Mandailing terdapat 20 jenis simbol peralatan, yaitu: *tuku* (sejenis peti), *happu* (gelang), *koris* (keris), payung rancangan, tombak, *podang* (pedang), *mandera siarabe* (bendera), *abit godang* (ulos), *doal* (gong), *limper* (uang logam), *talam*

(baki), *pinggan* (piring), *sarung* (kain bugis), peci, *hombung* (sejenis peti), *roto* payung (bambu), *salatsap* (muka), *sipabandir* (burung), *puyuan* (sejenis keris), dan *panyurduan* (sejenis dompet kecil).

Kemudian 7 jenis simbol makanan antara lain: *boras huning* (beras kuning), *burangir* (daun sirih), *pining* (pinang), *soda* (kapur sirih), *gambir* (daun kering tanaman merambat), *timbaho* (tembakau), dan *horbo* (kerbau). Dan juga 5 jenis simbol penanda status sosial antara sosial: *mora* (tulang/paman), *kahanggi* (saudara), *anak boru*, *suhut* (tuan rumah), dan *dongan sahuta* (masyarakat sekitar), serta 3 jenis simbol waktu ialah: pagi hari, siang hari, dan malam hari.

Fungsi yang terdapat dalam upacara *saur matua* tersebut ialah menyatakan pesan ekspresif, pesan direktif, pesan komisif, pesan representatif, dan pesan deklaratif. Dan nilai yang di temukan dalam penelitian ini ialah kesetiakawanan sosial, kesopansantunan, gotong royong, disiplin, pelestarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, kerukunan, komitmen, kesejahteraan, dan rasa syukur.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Leech, G. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leeuwen, Van T. (2005). *Introducing social semiotics*. Psychology Press.
- Martinet, J., & Herwinarko, S. A. (2010). *Semiologi: kajian teori tanda saussuran antara semiologi komunikasi dan semiologi signifikasi*. Jalasutra.
- Nasution, P. (2005). *Adat budaya Mandailing dalam tantangan zaman*. FORKALA Prov. Sum. Utara.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2016). *Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. *Cet. VII*.
- Muhammad Nasir. (1997). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara.